

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini adalah sebuah skripsi yang berjudul “*Interjeksi Bahasa Korea Pada Drama Oh My Venus Episode 1-2*”, ditulis oleh Nopiani Siti Zulqoidah dari Program Studi Pendidikan Bahasa Korea Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk interjeksi apa saja yang ada di dalam drama dan (2) makna interjeksi pada drama *Oh My Venus*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data digunakan teori dari Bogdan (dalam Sugiyono, 2015:244). Keabsahan data menggunakan teori triangulasi data dengan menggunakan teori Grevisse (palumin 2014:16), Mounim (palumin 2014:16), Oh Seng Shin (2015:155), Geun Yeong Wan dan Gwan Bong Gu (2018:135), dan Nam Gi Sim dan Geo Young Geun (dalam Jiang Lin 2016:30- 32). Hasil analisa data menunjukkan bahwa bentuk interjeksi yang terkandung dalam drama *Oh My Venus* terdiri dari 6 interjeksi dengan rincian 3 interjeksi yang berbentuk adverbial :jeo (저) mwo (뭐), geu (그). 1 Interjeksi yang berbentuk onomatope: swit (췌). 1 Interjeksi yang berbentuk nomina sesang (세상) dan 1 interjeksi yang berbentuk adjektiva adalah joh-a (좋아). Interjeksi berdasarkan maknanya yang terkandung dalam drama *Oh My Venus* ditemukan sebanyak 42 diantaranya terdiri atas

31 makna interjeksi emosional, 7 makna interjeksi keinginan, dan 4 makna interjeksi berbicara gagap.

Penelitian selanjutnya merupakan jurnal skripsi dengan judul *“Interjeksi Bahasa Nima dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Di Sekolah”* oleh Fitri Al Azahra dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram tahun 2015. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interjeksi bahasa Bima, mendeskripsikan fungsi interjeksi bahasa Bima, mendeskripsikan makna interjeksi bahasa Bima, dan melihat hubungannya dengan pembelajaran Muatan Lokal bahasa daerah di sekolah. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah interjeksi bahasa Bima dan hubungannya dengan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Penganalisisan data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga belas bentuk interjeksi bahasa Bima, terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk gabungan. (2) Fungsi interjeksi bahasa Bima digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kekaguman, mengungkapkan harapan, mengungkapkan keheranan dan kaget, mengungkapkan ajakan, mengungkapkan kesakitan, dan digunakan untuk mengungkapkan simpulan. (3) Makna interjeksi bahasa Bima mengandung makna leksikal dan makna kontekstual. (4) Penelitian mengenai interjeksi bahasa Bima ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran Muatan

Lokal di sekolah, khususnya berimplikasi terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah, sebagai materi bahan ajar.

Penelitian selanjutnya merupakan skripsi dengan judul "*Analisis Makna Interjeksi Dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar*" oleh Amanda Eka Kartika dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna interjeksi yang terdapat dalam naskah drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tabel. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan naskah drama yang hanya terfokus pada salah satu naskah drama yang ada di dalam buku tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung kata seru atau interjeksi untuk mengetahui makna interjeksi yang terdapat dalam naskah drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar. Hasil penelitian ini adalah terdapat data dialog yang mengandung kata seru atau interjeksi, kemudian dianalisis maknanya sesuai dengan konteks dalam dialog naskah drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar.

Penelitian selanjutnya yaitu karya tulis skripsi dengan judul "*Interjeksi Bahasa Korea dalam Variety Show Run BTS!*" oleh Indah Permata Sari dari Program Studi Fakultas Bahasa Bahasa Korea Dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta tahun 2022. Penelitian ini membahas salah satu kajian makna kata yang merupakan kata yang tidak hanya membahas maknanya tetapi juga pemakaiannya, salah satunya bentuk makna kata adalah kata seru atau interjeksi. Interjeksi adalah ekspresi yang diutarakan pembicara untuk mengungkapkan suasana hatinya. Dalam variety show banyak

digunakan interjeksi di antara pemainnya sebagai ekspresi kekesalan, amarah, terkejut dan lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori interjeksi Kim Seung Gon, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan interjeksi yang ada dalam Variety Show Run BTS!. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa dalam tiga episode Run BTS yang tayang pada September 2021 diperoleh dua puluh tiga penggunaan interjeksi. Dimana interjeksi yang digunakan berupa bentuk nomina sebanyak dua, bentuk adjektiv berjumlah empat dan bentuk adverbial ada tujuh belas. Member Suga adalah yang paling sering menggunakan interjeksi sedangkan Jungkook yang paling jarang atau tidak pernah menggunakan interjeksi sepanjang acara. Sedangkan fungsi interjeksi yang paling sering digunakan adalah untuk mengekspresikan perasaan, keinginan dan sangat berbicara tergegas.

Penelitian berikutnya merupakan skripsi dengan judul *“Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kata Seru Dalam Drama Korea ‘Oh! My Ghost’”* ditulis oleh Retno Indriani dari Program Studi Bahasa Korea Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjahmada Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kata seru yang diucapkan oleh pemeran utama pria dan wanita dalam sebuah drama Korea *‘Oh! My Ghost’*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kata seru dan mengklasifikasikan jenis-jenis kata seru berdasarkan maknanya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberagaman jenis kata seru pada wanita dan pria dalam penggunaannya pada drama *‘Oh! My Ghost’*. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa dialog yang hanya diucapkan oleh pemeran utama pria dan wanita. Setelah dikumpulkan, dialog yang mengandung kata seru dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya. Selain itu data juga diklasifikasikan lagi menjadi kata seru yang hanya diucapkan oleh pria dan wanita. Hasil analisis menunjukkan

bahwa kata seru yang ditemukan dalam wacana dialog drama *'Oh! My Ghost'* dari segi bentuknya terdapat jenis kata seru tunggal yang terdiri dari satu, dua, dan tiga suku kata. Selain jenis kata seru tunggal terdapat jenis kata seru kompleks yang terdiri dari kata seru infleksi dan majemuk. Dari segi makna kata seru terdapat tiga makna, antara lain kata seru bermakna perasaan, kata seru bermakna maksud dan kata seru bermakna kebiasaan mulut dan gagap. Dari segi penggunaan, jenis kata seru yang diucapkan oleh pemeran utama wanita lebih banyak dari pada pemeran utama laki-laki.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi merupakan pengatur dan penghubung dari unit-unit bermakna terkecil dalam suatu bahasa. Untuk memahami morfologi, Anda perlu mengetahui istilah morfem, yang merupakan unit terkecil dari sebuah kata dengan makna. Makna itu adalah bagaimana bahasa menyampaikan pesan. Morfem lebih dari sekedar huruf. Ketika sejumlah huruf disatukan menjadi satu bagian kata yang sekarang memiliki arti, maka Anda memiliki morfem. Morfologi mempelajari bagaimana unit-unit makna ini, atau bagian-bagian kata, dapat diatur dalam suatu bahasa.

Morfologi adalah istilah yang tidak ada hubungannya dengan bahasa ketika pertama kali diciptakan oleh filsuf dan penyair Jerman Johann Wolfgang von Goethe pada abad kesembilan belas. Ini pertama kali diciptakan dalam konteks biologis. Namun, kata 'morfologi' berasal dari kata Yunani 'morph' yang berarti 'bentuk / bentuk'. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa morfologi adalah filosofi ('logos') dari bentuk atau bentuk. Namun, kami belum menemukan petunjuk bahwa morfologi adalah istilah

yang berkaitan dengan bahasa atau linguistik. Dalam biologi dan geologi morfologi berarti struktur atau bentuk tubuh dan bumi masing-masing. Jadi, dalam ilmu linguistik juga morfologi harus mengacu pada suatu kajian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bahasa. Bentuk bahasa yang paling dasar adalah kata. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang bentuk kata. Lebih spesifiknya lagi, morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata dan struktur internalnya.

Ahli bahasa sering mendefinisikan morfologi sebagai studi tentang morfem. Apa morfem itu? Morfem adalah unit tata bahasa terkecil dari suatu bahasa. Ahli bahasa yang menyelidiki kata, pembentukan kata, dan struktur kata disebut morfolog. Mereka kebanyakan mengidentifikasi dan mempelajari morfem yang membangun kata-kata baru.

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

Begitu pula Kridalaksana (1984:129) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

2.2.1.1 Kelas Kata Bahasa Korea

Bahasa memiliki tujuh satuan yaitu, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Menurut Webster's Unabridged Dictionary (1989), kata merupakan sebuah unit bahasa independen terkecil, atau yang dapat dipisahkan dari satuan-satuan lain yang serupa dalam suatu tuturan. Keraf (1991: 44) juga mengemukakan bahwa kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagianbagiannya, dan mengandung sebuah ide. Chaer (2008: 162) berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan memiliki satu arti. Dari beberapa paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bahasa independen terkecil dari sebuah bahasa. Kata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Klasifikasi kata dapat disebut sebagai kelas kata, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan part of speech.

Keraf (1991: 52) mendefinisikan kelas kata sebagai sekumpulan kata yang memiliki ciri-ciri tertentu berdasarkan suatu kriteria. Menurut Djajasudarma (1997:10) kriteria yang dimaksud terdiri atas bentuk, fungsi, dan makna. Kelas kata berfungsi untuk memudahkan indentifikasi sebuah kata, sehingga kata tersebut dapat digunakan lebih tepat dalam suatu ujaran. Dalam bahasa Korea, kelas kata disebut sebagai 품사 (*pumsa*). Choi dan Heo (2021) berpendapat bahwa kelas kata merupakan kumpulan kata yang digolongkan berdasarkan sifat gramatikalnya.

Kim Ji Hyeong (2015) menjelaskan bahwa kelas kata secara gramatikal dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis kelas kata menurut standar dibagi menjadi 3 yaitu 형태 (*hyungtae*) bentuk, 기능 (*gineung*) fungsi, dan 의미 (*euimi*) arti.

Berdasarkan bentuknya, kelas kata dalam bahasa Korea dibedakan menjadi dua yaitu 불변어 (*bulbyeoneo*) and 가변어 (*gabyeoneo*). Kelas kata yang bentuknya berubah disebut dengan 불변어 (*bulbyeoneo*) dalam bahasa Korea. Yang termasuk pada 불변어 (*bulbyeoneo*) adalah verba atau 동사 (*dongsa*), dan adjektiva atau 형용사 (*hyeongyongsa*). Kelas kata yang bentuknya tidak berubah dikenal dengan istilah 가변어 (*gabyeoneo*). Kata nomina atau 명사 (*myeongsa*), pronomina atau 대명사 (*daemyeongsa*), kata numeralia atau 수사 (*susa*), determiner atau 관형사 (*gwanhyeongsa*), kata keterangan atau 부사 (*busa*), interjeksi atau 감탄사 (*gamtansa*), dan partikel akhiran kalimat nomina atau 서술격 조사 (*seosulgyeok josa*) termasuk pada 가변어 (*gabyeoneo*).

Menurut fungsi atau yang dalam bahasa Korea disebut sebagai 기능 (*gineung*), kelas kata terbagi menjadi lima bagian yaitu, nomina atau 체언 (*cheeon*), keterangan atau 수식언 (*susikeon*), kata seru atau 독립언 (*doklibeon*), penghubung atau 관계언 (*gwangyeon*), dan terakhir adalah verba atau 용언 (*yongeon*). Beberapa kelas kata yang dikategorikan sebagai 체언 (*chaeon*) adalah kata nomina atau 명사 (*myeongsa*), pronomina atau 대명사 (*daemyeongsa*), dan kata numeralia atau 수사 (*susa*). Determiner atau 관형사 (*gwanhyeongsa*), dan kata keterangan atau 부사 (*busa*) merupakan kelas kata yang dikategorikan sebagai bagian dari 수식언 (*susikeon*). Interjeksi atau 감탄사 (*gamtansa*) merupakan satu-satunya kelas kata yang merupakan bagian dari 독립언 (*doklibeon*). Partikel atau 조사 (*josa*) merupakan bagian dari 관계언 (*gwangyeon*). Kelas kata yang termasuk pada 용언 (*yongeon*) terbagi

menjadi dua yaitu, verba atau 동사 (*dongsa*), dan adjektiva atau 형용사 (*hyeongyongsa*).

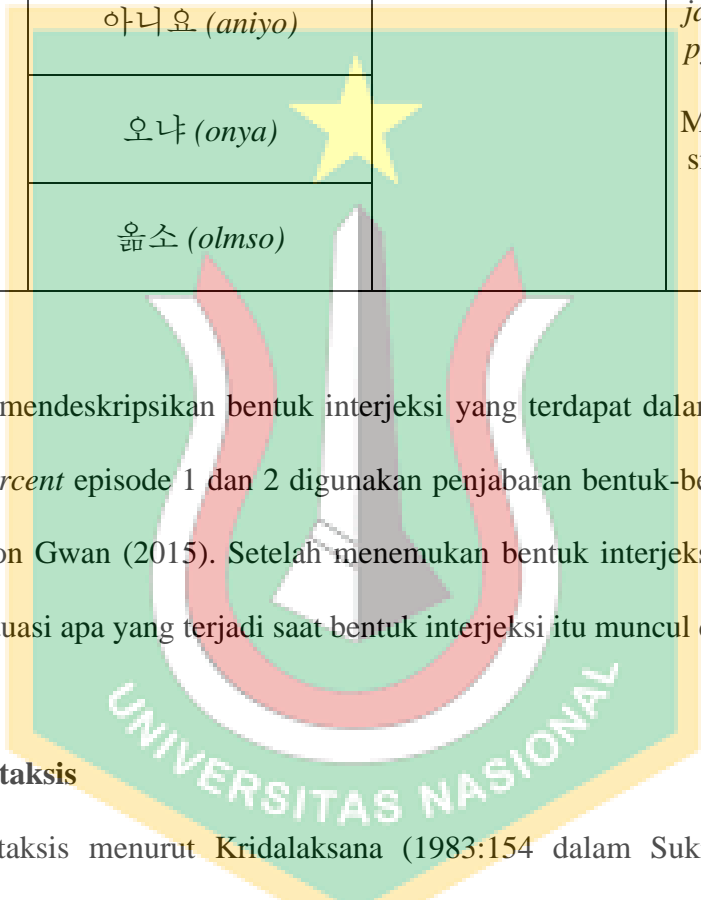
a. Interjeksi

Interjeksi, atau yang memiliki istilah 감탄사 (*gamtansa*) pada bahasa Korea merupakan kelas kata yang mengekspresikan perasaan, panggilan, dan respon dari pembicara. Menurut Gu Bon Gwan (2015) : “감탄사도 관형사, 부사와 마찬가지로 형태 변화를 하지 않지만, 다른 말을 꾸며 주는 것이 아니라 독립적으로 사용되어 그 자체로 하나의 발화를 이룬다.” *Gamtansado gwanhyeongsa, busawa machangajiro hyeongtae byeonhwareul haji anchimantpdareun mal eul kkumyeo juneun geosi anira dongnipjeogeuro sayongdoeeo geu jachero hanai balhwareul irunda*. Yang artinya : Kata seru tidak merubah bentuk, seperti kata sifat dan kata keterangan, tetapi digunakan secara independen untuk membuat ucapan dengan sendirinya. Interjeksi dalam bahasa Korea dibagi kembali menjadi tiga yaitu 감정 감탄사 (*gamjeong gamtansa*) ungkapan perasaan, 의지 감탄사 (*euiji gamtansa*) ungkapan kehendak, dan 입버릇 및 더듬거림 (*ipbeoreut mit deodeumgeorim*) kebiasaan berbicara dan gagap. Interjeksi yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dari pembicara disebut sebagai 감정 감탄사 (*gamjeong gamtansa*). Beberapa contoh dari 감정 감탄사 (*gamjeong gamtansa*) yaitu : ungkapan rasa senang ‘오, 와, 아’ (*o, wa, a*), ungkapan rasa marah ‘에끼, 이런’ (*ekki, ireon*), ungkapan rasa sedih ‘아이구, 어이구’ (*aigu, eoigu*), ungkapan rasa terkejut ‘아차, 에구머니’ (*acha, egumeoni*), dan ungkapan rasa menyenangkan ‘만세, 좋다’ (*manse, jota*).

의지 감탄사 (*euiji gamtansa*) berfungsi untuk mengekspresikan keinginan, hasrat, atau kehendak dari pembicara seperti, ‘여보세요, 췌, 영차, 네, 예, 아니요, 오냐, 옴소’ (*yeoboseyo, swit, yeongcha, ne, ye, aniyo, onya, olso*).

Tabel Interjeksi Gu Bon Gwan (2015)

| No. | Bentuk Interjeksi | Jenis Interjeksi | Makna Interjeksi |
|---------------------|---------------------------|--|---|
| 1. | 오 (<i>o</i>) | 감정 감탄사 (<i>gamjeong gamthansa</i>) Interjeksi perasaan | 기쁨 (<i>gippeum</i>) Senang |
| | 와 (<i>wa</i>) | | |
| | 아 (<i>a</i>) | | |
| | 에끼 (<i>ekki</i>) | | 성냄 (<i>seongnaem</i>) Marah |
| | 이런 (<i>ireon</i>) | | 슬픔 (<i>seulpheum</i>) Sedih |
| | 아이구 (<i>aigu</i>) | | |
| | 어이구 (<i>eoigu</i>) | | |
| | 아차 (<i>acha</i>) | | |
| | 에구머니 (<i>egumeoni</i>) | | 놀람 (<i>nollam</i>) Terkejut |
| | 만세 (<i>manse</i>) | | 즐거움 (<i>jeulgeoum</i>) Bahagia |
| 좋다 (<i>johta</i>) | | | |
| 2. | 여보세요 (<i>yeoboseyo</i>) | 의지 감탄사 (<i>euiji gamthansa</i>) Interjeksi keinginan | 상대방에게 구체적인 행동을 요구하 는 것 (<i>sangdaebangege guchejeogin haengdongeul yoguha neun</i>) |
| | 췌 (<i>swit</i>) | | |

| | | |
|------------------------|---|---|
| 영차 (<i>yeongcha</i>) |  | <i>geot</i> Meminta tindakan pasti dari pihak lain |
| 네 (<i>ne</i>) | | 상대방에게 자신의 태도를 표현하는 것 (<i>sangdaebangege jasinui taedoreul pyohyeonhaneun geot</i>) Mengekspresikan sikapnya kepada orang lain |
| 예 (<i>ye</i>) | | |
| 아니요 (<i>aniyo</i>) | | |
| 오냐 (<i>onya</i>) | | |
| 웁소 (<i>olmsso</i>) | | |

Untuk mendeskripsikan bentuk interjeksi yang terdapat dalam drama *something about 1 percent* episode 1 dan 2 digunakan penjabaran bentuk-bentuk interjeksi dari ahli Gu Bon Gwan (2015). Setelah menemukan bentuk interjeksi, maka dijabarkan kembali situasi apa yang terjadi saat bentuk interjeksi itu muncul dalam percakapan.

2.2.2 Sintaksis

Sintaksis menurut Kridalaksana (1983:154 dalam Sukini 2010:3) adalah peraturan dan hubungan antara kata **dengan** kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Menurut Ramlan (1976) sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Bloch dan Trager (dalam Tarigan 1984:5) bahwa sintaksis adalah analisis mengenai konstruksikonstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sintaksis mengkaji hubungan antar kata dalam suatu konstruksi, dalam hal ini mengkaji antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Sehingga dapat diketahui bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji konstruksi-konstruksi yang bermodalkan kata (Asrori 2004:26).

2.2.2.1 Kalimat Interjeksi

Interjeksi adalah salah satu kelas kata yang penggunaannya hampir setiap hari diucapkan yang tidak disadari oleh manusia. Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung maksud pokok. Wijana dan Rohmadi (2011: 1) mengatakan, bentuk adalah elemen fisik tuturan. Bentuk dari tataran terendah sampai dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil, sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. Jadi, bentuk adalah wujud lingual yang merupakan objek sasaran linguistik. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, menurut bentuknya interjeksi ada yang berupa bentuk dasar, dan ada yang berupa bentuk turunan. Banyak interjeksi yang digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang terbentuk percakapan. Karena itu, umumnya interjeksi macam itu lebih bersifat tidak formal. Pada bahasa tulis yang tidak termasuk kedalam percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai.

Dalam ilmu linguistik, fungsi adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina sebagai subjek). Interjeksi memiliki fungsi di

dalam tuturan. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan rasa hati pembicara seperti rasa kagum, sedih, heran, jijik, dan sebagainya. Sehingga, interjeksi merupakan kata tugas yang memiliki peran penting dalam hubungannya untuk memperkuat rasa hati pembicara dan membuat percakapan lebih komunikatif.

Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa (Sumarsono, 2012). Jadi, pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu ujaran. Pemaknaan terhadap interjeksi sangat berhubungan erat dengan fungsinya. Makna yang erat hubungannya dengan fungsinya ini disebut dengan makna kontekstual. Makna kontekstual yang dimaksud yaitu berdasarkan situasi dan kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (2010) yang mengatakan bahwa, makna muncul akibat ujaran dan situasi.

Menurut Gu Bon Gwan (2015) mendefinisikan interjeksi sebagai berikut :

“감탄문(exclamative sentence)은 화자가 정자를 별로 의식하지 않거나 거의 독백하는 상태에서 자기의 느낌을 표현하는 문장이다. 감탄문은 감탄 형 종결 어미에 의해 실현된다.” *Gamtanmun(exclamative sentence)eun hwajaga jeongjareul byeollo uisikaji ankeona geoui dokbaekaneun sangtaeeseo jagiui neukkimeul pyohyeonhaneun munjangida. gamtanmuneun gamtan hyeong jonggyeol eomie uihae silhyeondoenda.* Yang artinya : “Kalimat seru (interjeksi) merupakan kalimat yang mengekspresikan perasaan diri penutur ketika tidak sadar akan kebenaran atau pada situasi penutur berbicara sendiri. Kalimat seru (interjeksi) direalisasikan pada kalimat akhir.”

Dalam bentuk kalimat seruan, terdapat beberapa akhiran penutup yang selalu melekat pada predikat sebagai tanda penutup dari terbentuknya kalimat tersebut, diantaranya yaitu;

| No. | Bentuk Interjeksi | Jenis Interjeksi |
|-----|----------------------|---|
| 1 | 구려 (<i>guryeo</i>) | 하오체의 감탄형 (<i>haocheeui gamthanhyeong</i>) akhiran sopan |
| 2 | 구먼 (<i>gumeon</i>) | 하게체의 감탄형 (<i>hagecheeui gamthanhyeong</i>) akhiran informal |
| 3 | 구나 (<i>guna</i>) | 해라체의 감탄형 (<i>haeracheeui gamthanhyeong</i>) |
| 4 | 어라 (<i>eora</i>) | akhiran tidak sopan |

1) A: 이 동네는 서점이 없구나.

(*I dongneneun seojeomi eopguna.*)

Di lingkungan ini ternyata tidak ada toko buku.

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat seruan karena mengandung makna seruan dari penutur yang mengungkapkan lewat ekspresi bahwa sesuatu peristiwa baru saja disadari, yaitu tidak adanya toko buku yang dilihatnya. Dari pengertian di atas, penelitian ini akan merujuk pada teori tentang bentuk-bentuk kalimat seru (interjeksi) menurut ahli yakni Gu Bon Gwan (2015).

2.2.3 Drama Sebagai Alat Penelitian

Istilah drama datang dari khazanah kebudayaan barat. Istilah drama berasal dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Krauss (1999: 249) dalam bukunya *Verstehen und Gestalten*, “*Gesang und Tanz des*

altgriechischen Kultus stammende künstlerische Darstellungsform, in der auf der Bühne im Klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und seine Lösung dargestellt wird.” (drama adalah suatu bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno, yang di dalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung). Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, dkk, 2002: 112).

Drama Korea adalah drama televisi di Korea dengan format miniseri dan diproduksi dengan bahasa Korea. Drama Korea atau yang biasanya disingkat dengan *drakor* ini, menyajikan alur cerita dengan berbagai genre sehingga menarik minat penonton dari berbagai kalangan. Popularitas drakor ini telah berkontribusi pada fenomena umum dari Hallyu atau yang lebih dikenal sebagai *Korean Wave*, yaitu istilah tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara dan memicu orang-orang di negara tersebut untuk mempelajari Bahasa Korea dan kebudayaan Korea.

Salah satu drama yang banyak menarik perhatian penonton adalah Drama *Something About 1 Percent*. Drama *Something About 1 Percent* merupakan drama Korea Selatan yang dibintangi Jeon Somin, Ha Seokjin, Joo Jinmo dan banyak aktor terkenal lainnya. Drama yang ditayangkan di platform online Dramax dengan jumlah episode 16, menyajikan cerita yang bergenre romantis komedi. Tayang setiap hari rabu dan kamis pukul 21:00 waktu bagian Korea Selatan. Drama ini merupakan drama adaptasi dari novel "*1%ui Eoddungut*" karya Hyun Go-Woon diterbitkan pada 20 Agustus 2002 oleh Noongwa Maeum. Drama ini juga merupakan drama remake ulang

dari drama stasiun televisi MBC tahun 2003 dengan judul yang sama. Drama ini bercerita tentang seorang guru sekolah yang baik tiba-tiba menjadi pewaris sebuah perusahaan besar dengan syarat ia menikahi cucu pemiliknya. Karena ia tidak tertarik pada keduanya, mereka membuat kesepakatan bahwa jika mereka berhasil berkencan selama enam bulan penuh, ia akan mewarisi sebagai gantinya. Cerita yang dimulai ketika protagonis perempuan menyelamatkan seorang pria yang sangat tua tapi kaya. Kemudian pria tua itu menamai wanita itu sebagai satu-satunya penerima dari semua kekayaannya. Cucunya di sisi lain ingin mendapatkan warisan membuat kesepakatan dengan kakeknya untuk berkencan dengan Wanita.

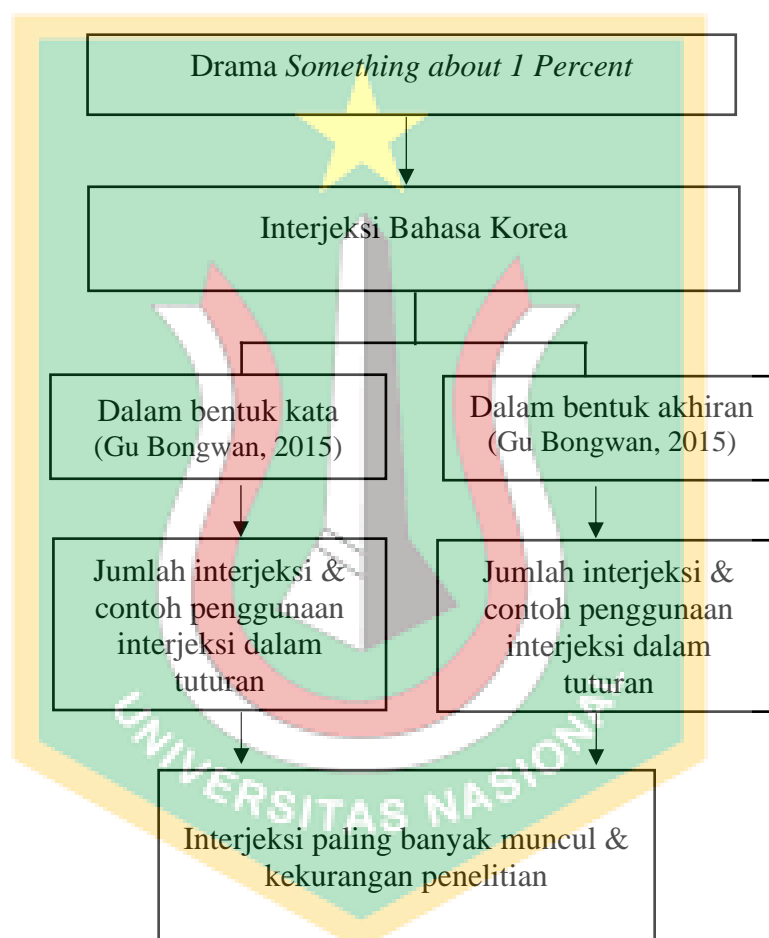
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan drama *Something About 1 Percent* sebagai alat yang dikaji karena ada beberapa kosa kata dalam dialog yang dilontarkan pemeran dalam drama belum sepenuhnya menjelaskan makna apa yang dimaksudkan.

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interjeksi dalam sebuah percakapan guna menunjukkan situasi atau cara penggunaannya. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pemelajar berbagai bentuk interjeksi dalam berbagai situasi atau konteks sehingga dapat memahami dan menggunakannya saat berinteraksi dengan penutur asli Korea. Penelitian ini didorong atas permasalahan kurangnya pemahaman pemelajar mengenai bentuk, jenis, dan makna interjeksi berdasarkan jenisnya. Dengan demikian, diperlukan strategi untuk dapat mengatasi masalah ini, yang antara lain adalah menunjukkan berbagai interjeksi yang ditemukan dalam drama terpilih. Dengan demikian, pertanyaan dari permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk,

jenis, dan makna tindak tutur yang ditemukan dalam drama yang dipilih. Berikut bagan yang menunjukkan kerangka pikir penelitian ini.

Bagan Kerangka Pikir



2.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan pandangan penulis untuk meninjau kata seru atau interjeksi dalam Bahasa Korea. Penelitian terdahulu memberikan kontribusi dalam penelitian ini antara lain penggunaan drama sebagai alat penelitian untuk menggali penggunaan interjeksi Bahasa Korea di dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengetahuan bahwa interjeksi yang terdapat dalam setiap Bahasa itu berbeda-beda.

Setelah melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas interjeksi atau kata seru. Namun objek kajian dan sumber Bahasa yang digunakan menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada.

Penelitian oleh Nopiani Siti Zulqoidah (2021) meneliti interjeksi dari objek yaitu drama Korea berjudul *Oh My Venus* episode 1-2 dengan menggunakan teori dari Bogdan dan keabsahannya menggunakan teori triangulasi data dengan menggunakan teori Grevisse. Penelitian kedua oleh Fitri Al Azahra meneliti interjeksi dari bahasa daerah Bima dan melihat hubungannya dengan pembelajaran Muatan Lokal bahasa daerah di Sekolah. Penelitian ketiga oleh Amanda Eka Kartika (2019) meneliti interjeksi dengan sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan naskah drama yang hanya terfokus pada salah satu naskah drama yang ada di dalam buku tersebut. Penelitian keempat oleh Indah Permata Sari (2022) meneliti interjeksi namun bukan hanya makna interjeksi pada objek yang diteliti namun meneliti pemakaian interjeksi dalam objek penelitian tersebut. Penelitian kelima Arditya Chrisnadi P.

Palumian (2014) obyek penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang merupakan interjeksi dalam komik Les Schtroumpfs. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari 3 judul komik yaitu Schtroumpf Financier, Schtroumpf Sauvage dan On ne Schtroumpfe pas Le Progrès. Penelitian terakhir oleh Retno Indriani (2017) meneliti interjeksi dari drama *'Oh! My Ghost'* yang berfokus pada dialog yang hanya diucapkan oleh pemeran utama pria dan wanita drama tersebut. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian drama Korea *Something About 1 Percent*.

